

## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Analisis Intra Industri Trade

Analisis ini merupakan suatu metode dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud, yaitu untuk pendeskripsian Perdagangan Bilateral antara Indonesia dengan Malaysia periode tahun 1990-2003. hal ini sebagai pendukung analisis kuantitatif.

**Tabel 6.1**

**Nilai Perdagangan Intra Industri Menurut Golongan SITC 3 digit  
Indonesia dengan Malaysia dalam (%)**

Tahun	Komoditas Bahan Kimia SITC 5	Komoditas Hasil Industri SITC 6	Komoditas Mesin & Alat Pengangkut SITC 7	Komoditas Hasil Industri Lainnya SITC 8	Komoditas Seluruh Manufaktur SITC 5-8
1990	57.3	76.3	33	27	86.1
1991	97.4	68.3	74.3	38.8	80.9
1992	81.7	48	55.3	94	66.3
1993	82.6	28.2	29.7	55	52.4
1994	79	73.7	83.1	44.2	77.8
1995	98.8	96	87.9	42.8	97.6
1996	91.8	60.9	58.7	31.7	83.7
1997	93	26.1	68.2	56.3	67.9
1998	69.4	29.9	55	32.8	57.8
1999	87.1	48.9	79	27	70
2000	91.7	23.4	94.6	32.9	71.7
2001	92.1	19.4	96.9	27.3	55.8
2002	87.7	60.6	70	25.1	66.7
2003	99.3	32.6	11.7	28.6	60.9

Sumber : BPS ekspor dan impor , diolah berbagai tahun

Data pada table 6.1 diatas menganalisis intra industri per tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2003, dimana dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa pada SITC 5 dari tahun 1990 hingga tahun 2003 termasuk dalam kriteria tinggi, yakni terjadi perdagangan intra-industri yang mencapai pada level 40% lebih. Dimana nilai perdagangan intra-industri ini mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yakni sebesar 99.3%. Sedang nilai perdagangan terendah terjadi pada tahun 1990 dengan nilai 57.3%. Nilai yang tinggi tersebut mencerminkan tingginya permintaan produk yang bervariasi dan dari sisi permintaan mencerminkan tingginya realisasi skala ekonomi. Pada SITC 6 perdagangan intra-industri terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Pada tahun 1993 mengalami perdagangan inter-industri, yakni bernilai 28.2 %. Kemudian tahun 1994 sampai tahun 1996 mengalami kenaikan lagi sehingga terjadi perdagangan intra-industri. Pada tahun 1997 dan tahun 1998 turun lagi dan terjadi perdagangan inter-industri, tahun 1999 terjadi perdagangan intra-industri, tahun 2000 dan tahun 2001 terjadi perdagangan inter-industri, pada tahun 2001 ini nilai terendah dari semua perdagangan yakni mencapai nilai 19.4%, terjadi pertumbuhan di tahun 2002 mencapai nilai 87.7% tetapi di tahun 2003 mengalami penurunan lagi yakni dengan nilai 32.6%, hal ini menunjukkan bahwa perdagangan berfluktuatif. Pada SITC 7 perdagangan intra-industri hampir terjadi di semua tahun, hanya pada tahun 1993 dan tahun 2003 yang mengalami perdagangan inter-industri, yakni dengan nilai 29.7% dan 11.7%. Pada SITC 8 hanya pada tahun 1992 samapi dengan tahun 1995 dan tahun 1997 yang mengalami perdagangan intra-industri, sedangkan dari tahun 1998

sampai tahun 2003 tidak terjadi perdagangan intra-industri. Dari total keseluruhan mulai tahun 1990 sampai tahun 2003 pada semua SITC 5,6,7,dan 8 menunjukkan bahwa mulai tahun 1990 hingga tahun 2003 perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia cenderung kearah intra-industri.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa perdagangan bilateral Indonesia-Malaysia cenderung pada pola perdagangan intra-industri, yang mencakup produk-produk yang sesungguhnya masih satu jenis atau sama namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda atau dapat dikatakan aneka produk yang diferensiasi. Oleh karena itu, pola perdagangan intra-industri Indonesia dengan setiap mitra dagangnya sama dan tidak bergantung dari karakteristik mitra dagangnya.

**Tabel 6.2**

**Nilai Dekomposisi Total Pertumbuhan Perdagangan**

Tahun	TOT	HOT	IIT
	SITC 5-8	SITC 5-8	SITC 5-8
1990-1991	0.08	0.07	0.01
1991-1992	0.46	0.30	0.16
1992-1993	-0.23	0.02	-0.26
1993-1994	0.24	-0.19	0.44
1994-1995	0.42	-0.18	0.61
1995-1996	0.01	0.14	-0.12
1996-1997	0.09	0.18	-0.09
1997-1998	-0.29	-0.02	-0.27
1998-1999	0.57	0.05	0.52
1999-2000	0.35	0.08	0.27
2000-2001	0.24	0.26	-0.02
2001-2002	0.01	-0.10	0.11
2002-2003	-0.06	0.03	-0.09

*Sumber : BPS, data diolah*

Keterangan :

TOT = Total Perdagangan

HOT = Perdagangan inter-industri

IIT = Perdagangan intra-industri

Perdagangan inter industri adalah perdagangan ekspor dan impor yang mempunyai karakteristik yang berbeda sedangkan perdagangan intra-industri adalah perdagangan ekspor dan impor yang mempunyai karakteristik yang sama, Secara keseluruhan, kontribusi perdagangan intra-industri pada dekomposisi total perdagangan Indonesia dengan Malaysia mengalami penurunan akan tetapi tetap kecenderungan perdagangan dalam intra-industri hal ini dikarenakan munculnya pesaing-pesaing baru misalnya China, Taiwan , Vietnam, dan Thailand yang mempunyai skala ekonomi dan spesialisasi di tiap tahunnya kian tinggi. Ini membuktikan bahwa perdagangan bilateral Indonesia dengan Malaysia secara keseluruhan lebih cenderung pada perdagangan intra-industri akan tetapi pertumbuhannya menurun.

Dari data Tabel 6.2 di atas dapat dilihat besarnya dekomposisi total pertumbuhan perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia. Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan pertumbuhan TOT (Total Perdagangan), HOT (Perdagangan Inter-Industri) dan IIT (Perdagangan Intra Industri), dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada produk industri, pertumbuhan TOT (Total Perdagangan) mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar meningkat yang dikarenakan Malaysia melakukan perubahan yang pragmatis

dan berjangka panjang terhadap ekonomi dan pemerintahan Malaysia. Masa depan Malaysia diharapkan terletak pada sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah terhadap bahan mentah yang dimilikinya, serta dalam sektor industri yang berteknologi tinggi. Untuk mencapainya, perusahaan-perusahaan milik negara bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan Korea dan Jepang mendirikan Perusahaan Industri Berat Malaysia yang dikenal sebagai HICOM (*Heavy Industries Corporation of Malaysia*). Kebijakan swastanisasi di Malaysia tidak seluruhnya menghilangkan peran pemerintah, melainkan yang terjadi adalah dalam bentuk kerangka kerja sama antara pemerintah dan swasta. Pemerintah menetapkan kerangka kebijakan utama, mengarahkan, dan menyediakan jasa pelayanan pendukung (*back-up services*), sementara sektor swasta berperan pada sisi komersial dan ekonomi dari perusahaan nasional (*national enterprise*). Fokus lain dari strategi industrialisasi Malaysia adalah pengembangan usaha dan industri kecil dan menengah (UKM dan IKM) yang kompetitif. Pengembangan UKM dan IKM melalui program pendanaan yang dipelopori pemerintah menjadi salah satu ciri pembangunan ekonomi Malaysia selama ini. Miliaran Ringgit disediakan melalui berbagai inisiatif pendanaan UKM dan IKM. Pendanaan ini umumnya difokuskan pada penciptaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah kaum Bumiputera. Untuk lebih mengembangkan serta menjamin pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan dari UKM/IKM, dirumuskanlah kerangka pengembangan UKM dan IKM yang komprehensif. Strategi tersebut mencakup pengembangan UKM dan IKM, pembangunan kapasitas mereka, dan peningkatan akses mereka terhadap pendanaan. Selain itu, bimbingan

administrasi, insentif pajak, promosi ekspor, dan ekspansi teknologi terhadap UKM dan IKM merupakan upaya-upaya strategis yang memfasilitasi pertumbuhan sektor industri secara keseluruhan. Pendekatan lain yang secara bersamaan dilakukan untuk membangun ekonomi Malaysia adalah pencapaian kemakmuran ekonomi yang netral-ras. Ketika Mahathir menjadi Perdana Menteri pada tahun 1981. Kebijakan Ekonomi Baru telah dilaksanakan selama satu dekade. Tujuan dari kebijakan itu adalah pengentasan kemiskinan tanpa membeda-bedakan ras dan restrukturisasi untuk menghapus identifikasi ras melalui fungsi-fungsi ekonomi. Untuk meningkatkan peran Bumiputera dalam sektor bisnis, maka pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan yang menguntungkan Bumiputera. Selain karena kebijakan ekonomi, pembangunan ekonomi Malaysia juga didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang ahli dan terdidik, sebagai dampak dari kebijakan pendidikan dasar yang wajib dan gratis, serta dukungan kepada pendidikan tinggi. Pemerintah Malaysia memberikan ratusan ribu beasiswa kepada kaum Melayu untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi, bagi yang mampu secara akademis. Puluhan ribu beasiswa juga diberikan bagi kaum Melayu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di luar negeri. Pada tahun 1998 total perdagangan menurun dikarenakan terjadinya krisis ekonomi, akan tetapi pada tahun 1999 total perdagangan tersebut meningkat kembali, hal ini disebabkan berbagai hal, di antaranya tingkat bunga yang relatif rendah, meningkatnya pendapatan sektor pemerintahan dan swasta sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan ekonomi terdahulu, akses terhadap kredit yang lebih luas, dan kebijakan fiskal yang ekspansioner, pada tahun 2000 sampai dengan 2003 total

perdagangan sebagian besar menurun karena Malaysia hanya menitikberatkan pada perdagangan inter industri saja. (Ipe, Rabu, 28 Januari 2004 : Pikiran Rakyat).

HOT (Perdagangan Inter-Industri) juga mengalami fluktuasi, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar perdagangan inter industri meningkat, karena Malaysia menitikberatkan pada perdagangan inter industri, pada tahun 1998 perdagangan inter industri mengalami penurunan, dikarenakan terjadinya krisis ekonomi, pada tahun 1999 sampai dengan 2003 perdagangan inter industri sebagian besar mengalami kenaikan, hal ini disebabkan berbagai hal, di antaranya tingkat bunga yang relatif rendah, meningkatnya pendapatan sektor pemerintahan dan swasta sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan ekonomi terdahulu, akses terhadap kredit yang lebih luas, dan kebijakan fiskal yang ekspansioner.

IIT (Perdagangan Intra Industri) juga mengalami fluktuasi, pada tahun 1990 sampai dengan 1997 sebagian besar penurunan, karena Malaysia menitikberatkan pada perdagangan inter industri, hal ini disebabkan tingkat bunga yg relatif rendah, sehingga banyak yang membuka usaha kecil maupun besar, pada tahun 1998 perdagangan intra mengalami penurunan, karena terjadi krisis ekonomi, pada tahun 1999 sampai dengan 2003 perdagangan intra industri sebagian besar mengalami kenaikan, karena perdagangan inter industri mengalami perkembangan yang baik, sehingga banyak pengusaha yang menanamkan keuntungannya di Indonesia, atau membuka usaha di Indonesia.

Secara keseluruhan, kontribusi perdagangan intra-industri pada dekomposisi total perdagangan Indonesia dengan Malaysia menunjukkan arah positif akan tetapi pertumbuhannya mengalami penurunan, hal ini disebabkan munculnya pesaing-pesaing baru misalnya China, Taiwan, Vietnam, dan Thailand yang mempunyai skala ekonomi dan spesialisasi di tiap tahunnya mengalami peningkatan. Ini membuktikan bahwa perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Malaysia lebih cenderung pada pola perdagangan intra industri.

